LAPORAN PENELITIAN

PROFIL SELF-EFFICACY MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19

Disusun oleh:

Endah Wulantina, Fertilia Ikashaum, Juitaning Mustika, Pika Merliza, Selvi Loviana, Nur Indah Rahmawati, dan Andianto

PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA

IAIN METRO

2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profil efikasi diri (self-efficacy) mahasiswa Tadris Matematika dalam pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. Penelitian dilakukan pada Mei 2020 di IAIN Metro dengan melibatkan 98 mahasiswa semester II, IV, dan VI tahun akademik 2019/2020. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan strategi deskriptif, didukung oleh penyajian statistik deskriptif hasil angket. Data dikumpulkan melalui angket self-efficacy sebanyak 35 pernyataan tertutup berskala Likert dan wawancara menggunakan enam pertanyaan terbuka. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dengan triangulasi metode. Hasil angket menunjukkan 5,10% mahasiswa pada kategori sangat tinggi, 28,57% tinggi, 38,78% sedang, 21,43% rendah, dan 6,12% sangat rendah. Rata-rata skor angket adalah 123,3, simpangan baku 10,4, skor terendah 90, dan skor tertinggi 148. Wawancara memperlihatkan bahwa mahasiswa dengan efikasi diri lebih tinggi cenderung optimistis menghadapi pembelajaran daring, meskipun tetap mengalami kesulitan memahami materi, keterbatasan jaringan, pengeluaran kuota, dan tekanan tenggat tugas. Mahasiswa dengan efikasi diri rendah dan sangat rendah lebih ragu dapat mencapai hasil optimal. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya dukungan akademik, interaksi dosen–mahasiswa, kejelasan penugasan, serta alternatif akses bahan ajar.

Kata Kunci: efikasi diri, pandemi COVID 19, pembelajaran daring,

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 mengubah pelaksanaan pendidikan tinggi secara mendasar. Pembatasan aktivitas tatap muka mendorong perguruan tinggi melaksanakan pembelajaran dari rumah dengan memanfaatkan media daring. Perubahan ini bukan sekadar pergantian lokasi belajar, melainkan juga perubahan pola interaksi, pengorganisasian tugas, sumber belajar, dan tanggung jawab mahasiswa dalam mengelola kegiatan akademiknya.

Pada pendidikan matematika, pembelajaran daring menghadirkan tantangan tersendiri karena konsep, prosedur, dan penalaran matematis sering memerlukan penjelasan bertahap serta diskusi dua arah. Mahasiswa tidak cukup hanya menerima bahan tertulis; mereka perlu menafsirkan simbol, menguji prosedur, dan memperoleh umpan balik ketika mengalami kesulitan. Perubahan sarana belajar berpotensi memengaruhi cara mahasiswa memahami materi dan menilai kemampuannya sendiri.

Salah satu aspek psikologis yang penting dalam situasi tersebut ialah self-efficacy atau keyakinan individu terhadap kemampuannya mengorganisasi dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kerangka teori kognitif sosial Bandura (1986, 1997), keyakinan ini berkaitan dengan pilihan tindakan, upaya, ketekunan, dan respons individu saat menghadapi hambatan. Self-efficacy tidak identik dengan penguasaan konsep matematika, tetapi dapat memengaruhi bagaimana mahasiswa bertahan ketika pembelajaran terasa sulit.

Kesulitan belajar matematika dapat beriringan dengan kecemasan matematika. Novak dan Tassell (2017) menyoroti kaitan kecemasan matematika dengan kinerja penyelesaian persoalan tertentu, sedangkan

Pajares dan Kranzler (1995) membahas peran keyakinan efikasi dalam pemecahan masalah matematis. Pada pembelajaran daring, tantangan psikologis tersebut bersinggungan dengan persoalan teknis seperti kestabilan jaringan, keterbatasan kuota, dan banyaknya tugas.

Di sisi lain, pembelajaran daring berpeluang membangun kemandirian mahasiswa. Sobri, Nursaptini, dan Novitasari (2020) membahas pembelajaran daring sebagai wahana kemandirian belajar. Peluang ini tidak otomatis dirasakan secara merata: mahasiswa memiliki kondisi, akses, dan keyakinan kemampuan yang berbeda. Oleh sebab itu, pemetaan self-efficacy dan pemahaman atas pengalaman mahasiswa menjadi penting sebagai bahan refleksi pembelajaran.

Penelitian ini mengkaji 98 mahasiswa Tadris Matematika IAIN Metro pada Mei 2020. Distribusi kategori self-efficacy dan uraian wawancara memperlihatkan kombinasi optimisme, kesulitan konseptual, kebutuhan dukungan, dan keterbatasan konektivitas. Pengembangan laporan ini memberi ruang untuk menjelaskan konteks, teori, prosedur penelitian, serta makna temuan dengan lebih sistematis.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Peralihan pembelajaran matematika dari tatap muka ke daring menuntut penyesuaian strategi belajar mahasiswa.
2. Tidak semua mahasiswa memiliki keyakinan yang sama untuk mencapai target pembelajaran daring.
3. Materi matematika yang kompleks sulit dipahami secara mandiri tanpa interaksi yang memadai.
4. Kendala jaringan internet, kuota, waktu, dan penugasan berpotensi menghambat aktivitas belajar.

5. Diperlukan gambaran empiris mengenai sebaran self-efficacy serta pengalaman belajar mahasiswa Tadris Matematika.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian dibatasi pada profil self-efficacy mahasiswa Tadris Matematika IAIN Metro yang mengikuti pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19, sebagaimana terukur melalui angket dan tergambar dalam wawancara. Laporan ini tidak menguji pengaruh sebab-akibat pembelajaran daring terhadap self-efficacy ataupun prestasi matematika.

1.4 Rumusan Masalah

6. Bagaimana distribusi tingkat self-efficacy mahasiswa Tadris Matematika selama mengikuti pembelajaran daring?
7. Bagaimana pengalaman, optimisme, dan strategi mahasiswa berdasarkan kategori self-efficacy?
8. Kendala apa saja yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran daring dan bagaimana kaitannya dengan keyakinan mereka untuk mencapai target belajar?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan mendeskripsikan distribusi tingkat self-efficacy mahasiswa Tadris Matematika, menggambarkan pengalaman mahasiswa pada tingkat efikasi diri yang berbeda, serta mengidentifikasi kendala utama selama pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian menambah gambaran mengenai self-efficacy dalam pembelajaran matematika daring pada konteks krisis kesehatan. Secara praktis, hasilnya dapat digunakan dosen untuk

merancang dukungan belajar, mahasiswa untuk merefleksikan strategi belajarnya, serta program studi untuk mengevaluasi akses dan layanan pembelajaran daring.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Self-Efficacy

Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kapasitasnya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan agar mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997). Keyakinan ini bersifat spesifik terhadap tuntutan tugas dan konteks. Mahasiswa dapat merasa mampu mengerjakan latihan rutin, tetapi belum tentu sama yakinnya ketika diminta mempelajari konsep abstrak secara mandiri melalui pembelajaran daring.

Bandura (1986) menempatkan efikasi diri di dalam hubungan timbal balik faktor individu, tindakan, dan lingkungan. Dalam kegiatan belajar, keyakinan terhadap kemampuan memengaruhi pilihan strategi, kegigihan ketika menemui kesulitan, dan penafsiran kegagalan. Sebaliknya, keberhasilan menyelesaikan tugas, dukungan sosial, serta kondisi emosional dapat membentuk keyakinan tersebut.

Self-efficacy tidak boleh disamakan dengan kemampuan aktual, motivasi umum, ataupun rasa percaya diri yang bersifat luas. Keyakinan yang tinggi tidak menjamin mahasiswa bebas hambatan; hasil wawancara justru memperlihatkan bahwa mahasiswa yang optimistis tetap mengalami kesulitan memahami materi matematika secara daring.

2.2 Sumber Pembentukan Self-Efficacy

Dalam teori Bandura, pengalaman keberhasilan (mastery experiences) memberi dasar kuat bagi keyakinan kemampuan. Keberhasilan menguasai materi dan menyelesaikan tugas secara bertahap

dapat meningkatkan efikasi diri, sedangkan kegagalan berulang tanpa dukungan yang memadai berpotensi melemahkannya.

Pengalaman vikarius (vicarious experiences) terjadi ketika individu belajar dengan mengamati orang lain. Dalam perkuliahan daring, penjelasan teman, demonstrasi solusi, dan rekaman penyelesaian soal dapat menyediakan model strategi yang dapat dicoba mahasiswa.

Persuasi sosial adalah dorongan, umpan balik, atau penilaian verbal yang membantu mahasiswa melihat peluang keberhasilan secara realistis. Umpan balik dosen yang spesifik dan membantu memperbaiki kesalahan lebih mendukung pembelajaran daripada dorongan umum tanpa penjelasan langkah.

Keadaan fisiologis dan emosional juga ikut membentuk penilaian kemampuan. Kecemasan, kelelahan karena menatap layar, tekanan tenggat, dan ketidakpastian jaringan dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa tugas terlalu sulit, meskipun sumber masalahnya mungkin berasal dari lingkungan belajar.

2.3 Self-Efficacy dalam Pembelajaran Matematika

Belajar matematika mencakup kegiatan memahami definisi, menghubungkan representasi, mengembangkan penalaran, dan memeriksa ketepatan prosedur. Saat menghadapi persoalan yang tidak segera dapat diselesaikan, keyakinan bahwa suatu strategi masih dapat ditemukan membantu mahasiswa melanjutkan upaya dan mencari sumber belajar lain.

Pajares dan Kranzler (1995) menempatkan keyakinan efikasi sebagai variabel penting dalam pemecahan masalah matematika. Dalam pendidikan calon guru matematika, self-efficacy memiliki arti ganda: terkait pengalaman mahasiswa ketika belajar konten matematika,

sekaligus berpotensi memengaruhi cara mereka kelak menghadapi tuntutan pembelajaran. Fokus penelitian ini tetap dibatasi pada keyakinan mahasiswa sewaktu mengikuti perkuliahan daring.

2.4 Pembelajaran Daring dan Karakteristiknya

Pembelajaran daring adalah pelaksanaan aktivitas belajar dengan dukungan sistem atau media elektronik sehingga dosen dan mahasiswa tidak harus berada di tempat yang sama. Allen (2013) menjelaskan e-learning sebagai pembelajaran yang dirancang dengan memanfaatkan teknologi. Pelaksanaan daring dapat mencakup pertemuan sinkron, bahan belajar asinkron, diskusi, serta pengumpulan tugas elektronik.

Keunggulan yang mungkin dirasakan mahasiswa mencakup fleksibilitas tempat dan waktu serta akses ke sumber pembelajaran digital. Sementara itu, kelemahannya meliputi ketergantungan koneksi internet, keterbatasan komunikasi spontan, biaya kuota, dan tantangan mengatur kegiatan belajar bersama kewajiban di rumah.

Dalam mata kuliah matematika, penjelasan simbol dan tahapan penyelesaian masalah membutuhkan media yang mudah diikuti. Video, catatan langkah demi langkah, forum tanya-jawab, dan diskusi kelompok dapat membantu, tetapi kualitas pengalaman belajar bergantung pada akses serta dukungan yang diterima mahasiswa.

2.5 Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19

Pada 2020, pembelajaran daring digunakan secara luas sebagai respons atas pembatasan aktivitas tatap muka. Perubahan cepat ini membuat kesiapan akses, bahan ajar, dan kebiasaan belajar antarmahasiswa tidak selalu seragam. Penelitian Jamaluddin dkk. (2020)

menyoroti keterbatasan kuota, jaringan tidak stabil, dan penumpukan tugas.

Situasi darurat menambah tantangan karena mahasiswa mengikuti perkuliahan dari lingkungan rumah yang memiliki kondisi berbeda-beda. Sebagian merasa terbantu oleh fleksibilitas, sementara sebagian lain mengalami gangguan konsentrasi, benturan kewajiban keluarga, dan kesulitan komunikasi dengan dosen.

Karena itu, pemahaman self-efficacy pada masa pandemi perlu ditempatkan pada konteks historis dan institusional penelitian. Temuan pada Mei 2020 tidak otomatis menggambarkan kemampuan atau kondisi pembelajaran daring mahasiswa pada tahun-tahun berikutnya.

2.6 Penelitian Relevan dan Kerangka Berpikir

Bandura (1997) menyediakan landasan mengenai keyakinan kemampuan, Pajares dan Kranzler (1995) mengkaji efikasi diri dalam pemecahan masalah matematika, dan Sobri dkk. (2020) menekankan potensi kemandirian belajar melalui pembelajaran daring. Jamaluddin dkk. (2020) membantu menjelaskan konteks hambatan teknis ketika aktivitas kuliah berpindah ke ruang digital.

Secara konseptual, mahasiswa memasuki pembelajaran daring dengan keyakinan kemampuan yang tidak sama. Pengalaman memahami materi, menerima umpan balik, menghadapi jaringan tidak stabil, dan mengelola tenggat tugas dapat berkaitan dengan optimisme serta upaya mencari strategi alternatif. Melalui angket dan wawancara, penelitian memotret sebaran keyakinan dan pengalaman tersebut, tanpa melakukan uji kausal.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan strategi deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui angket self-efficacy yang hasilnya dihitung secara deskriptif serta wawancara untuk memperdalam penjelasan. Oleh karena itu, laporan ini mengikuti penyebutan metodologi dalam sumber dan menjelaskan kedua jenis data tanpa mengubahnya menjadi desain eksperimen atau metode campuran yang tidak dinyatakan penulis.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada Mei 2020 di IAIN Metro, Lampung, pada masa pelaksanaan perkuliahan daring akibat pandemi COVID-19. Waktu ini merupakan konteks pengambilan data, bukan waktu penyusunan ulang laporan.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah 98 mahasiswa Program Studi Tadris Matematika semester II, IV, dan VI tahun akademik 2019/2020. Seluruh 98 mahasiswa tersebut mengisi angket self-efficacy secara daring. Wawancara dilakukan kepada lima mahasiswa berkode E1–E5 yang mewakili masing-masing kategori tingkat efikasi diri.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen pertama adalah angket self-efficacy berisi 35 pernyataan tertutup menggunakan skala Likert lima pilihan. Butir positif diberi skor 5,

4, 3, 2, 1 mulai dari respons paling sering hingga paling jarang; butir negatif diberi skor terbalik. Instrumen kedua berupa pedoman wawancara enam pertanyaan terbuka untuk menelusuri pandangan, kesulitan, strategi, dan optimisme mahasiswa. Penelaahan isi angket oleh tiga ahli dan menyebut kriteria reliabilitas minimal 0,7.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Tahap pelaksanaan mencakup pengamatan pengalaman belajar daring, penyebaran angket melalui Google Forms, pengisian angket oleh 98 mahasiswa, pengolahan dan pengelompokan skor, pemilihan informan wawancara, serta penelaahan silang informasi observasi, angket, dan wawancara. Wawancara daring menggunakan pertanyaan terbuka untuk memperoleh konteks yang tidak terwakili oleh skor.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis mengikuti tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pada reduksi data, jawaban angket diberi skor dan dikelompokkan berdasarkan kategori self-efficacy. Pada penyajian data, statistik deskriptif dan persentase kategori disandingkan dengan rangkuman pengalaman informan. Pada verifikasi, informasi dari pengamatan, angket, dan wawancara diperiksa secara silang sebagai triangulasi metode.

Skor angket secara teoretis berkisar dari 35 sampai 175 jika setiap 35 butir dinilai 1–5 yang mengacu pada kriteria lima kategori berbasis rerata ideal dan simpangan baku ideal menurut Azwar (1996). Namun, batas kategori yang tercetak di salah satu tabel sumber tidak berurutan dan tidak mencakup seluruh rentang skor; karena itu, distribusi kategori yang dilaporkan dipertahankan tanpa merekayasa batas baru.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Data Penelitian

Data penelitian terdiri atas 98 respons angket self-efficacy mahasiswa Tadris Matematika dan narasi wawancara yang menampilkan lima profil informan. Dua sumber data ini saling melengkapi: angket menunjukkan distribusi tingkat keyakinan, sedangkan wawancara menjelaskan alasan, strategi, serta hambatan yang dialami mahasiswa.

4.2 Statistik Deskriptif Self-Efficacy

Ukuran statistik	**Hasil**
Jumlah responden	98 mahasiswa
Jumlah butir angket	35
Skor terendah	90
Skor tertinggi	148
Rata-rata	123,3
Simpangan baku	10,4

Rata-rata 123,3 memberikan gambaran pemusatan skor jawaban mahasiswa, sedangkan rentang skor yang teramati 90–148 menunjukkan perbedaan keyakinan yang cukup nyata antarresponden.

4.3 Distribusi Kategori Self-Efficacy

Kategori	**Frekuensi***	**Persentase**
Sangat tinggi	5	5,10%
Tinggi	28	28,57%
Sedang	38	38,78%
Rendah	21	21,43%
Sangat rendah	6	6,12%
Jumlah	98	100%

Kategori sedang memiliki proporsi terbesar, yakni 38,78%. Kategori rendah dan sangat rendah berjumlah 27,55% dari responden menurut angka yang dilaporkan, sedangkan tinggi dan sangat tinggi 33,67%.

Dominasi kategori sedang mengindikasikan bahwa keyakinan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring tidak seragam dan belum didominasi keyakinan yang sangat tinggi. Di sisi lain, proporsi mahasiswa kategori rendah dan sangat rendah menunjukkan kebutuhan perhatian terhadap dukungan pembelajaran serta pengelolaan hambatan yang mungkin mengurangi optimisme.

4.4 Hasil Wawancara Berdasarkan Profil Informan

E1 — Self-Efficacy Sangat Tinggi

E1 menilai perkuliahan daring memiliki fleksibilitas karena dapat dilakukan dari rumah sambil membantu orang tua. Namun, E1 mengeluhkan kesulitan memahami materi, mata lelah setelah menatap layar, sinyal yang tidak stabil, dan kebutuhan kuota tambahan. Untuk mengatasi kesulitan, E1 bertanya kepada teman yang lebih menguasai materi kemudian menggunakan sumber seperti YouTube. E1 tetap optimistis menghadapi ujian.

E2 — Self-Efficacy Tinggi

E2 memahami pembelajaran daring sebagai pilihan pada masa darurat, tetapi menganggap ketimpangan kualitas jaringan memengaruhi efektivitasnya. Kesulitan lain ialah tenggat berbagai tugas yang berdekatan dan kebutuhan mengulang materi. E2 memanfaatkan video pembelajaran dan menulis ulang bahan ke buku catatan. Sikap E2 masih optimistis terhadap hasil ujian.

E3 — Self-Efficacy Sedang

E3 mengakui pembelajaran daring sesuai untuk kondisi pandemi, tetapi kesulitan memahami materi karena diskusi tidak seluwes tatap muka. Biaya kuota dan minimnya kesempatan berinteraksi menjadi keluhan. E3 mengandalkan diskusi dengan teman serta tetap optimistis memperoleh hasil yang baik.

E4 — Self-Efficacy Rendah

E4 menyebut keterbatasan pemahaman materi, gangguan koneksi, dan benturan jam belajar dengan pekerjaan di rumah. Strateginya antara lain selalu membawa telepon seluler agar tidak tertinggal informasi. Berbeda dengan tiga informan sebelumnya, E4 tidak yakin dapat mencapai hasil belajar optimal.

E5 — Self-Efficacy Sangat Rendah

E5 menilai pembelajaran daring penting untuk mengurangi penularan, tetapi memerlukan waktu panjang untuk memahami materi dan masih membutuhkan bimbingan dosen. E5 mengulang materi melalui video YouTube dan menghadapi kendala sinyal serta tenggat tugas. E5 menyampaikan keraguan untuk mencapai hasil ujian yang memuaskan.

4.5 Temuan Lintas Informan

Aspek	Pola temuan berdasarkan wawancara
Pemahaman konsep	Kelima informan menyebut kesulitan memahami materi kuliah secara daring dengan kadar berbeda.
Sikap terhadap hasil	E1–E3 menunjukkan optimisme; E4–E5 mengungkap keraguan.
Hambatan teknis	Kestabilan jaringan dan kebutuhan kuota berulang kali muncul.
Pengelolaan tugas	Penumpukan tugas dan tenggat menjadi sumber tekanan.

Strategi mengatasi kesulitan	Diskusi dengan teman, menonton video, membuat catatan, dan mencari bantuan dosen.

Pola wawancara menunjukkan bahwa self-efficacy dan pengalaman pembelajaran daring tidak dapat dibaca secara terpisah. Bahkan mahasiswa dengan efikasi diri tinggi mengakui sulit memahami beberapa materi. Perbedaannya tampak pada cara menghadapi tantangan dan keyakinan untuk tetap memperoleh hasil baik. Namun, narasi lima informan tidak dapat dipakai untuk menyimpulkan seluruh penyebab perbedaan kategori pada 98 responden.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Makna Dominasi Kategori Sedang

Temuan bahwa kategori sedang mencapai 38,78% memperlihatkan banyak mahasiswa berada pada posisi keyakinan yang belum sepenuhnya kuat namun juga tidak sepenuhnya rendah. Dalam kerangka Bandura (1997), efikasi diri dipengaruhi pengalaman keberhasilan dan umpan balik lingkungan. Kondisi transisi mendadak ke pembelajaran daring dapat dipahami sebagai konteks yang menuntut adaptasi; penelitian ini sendiri tidak mengukur perubahan sebelum dan sesudah pandemi sehingga tidak dapat menyatakan adanya penurunan atau kenaikan efikasi diri.

Kehadiran 33,67% mahasiswa pada kategori tinggi dan sangat tinggi menunjukkan adanya kelompok yang merasa cukup mampu menghadapi tuntutan belajar. Akan tetapi, 27,55% mahasiswa pada kategori rendah dan sangat rendah memerlukan perhatian karena wawancara memperlihatkan kesulitan mengelola materi dan tugas dapat disertai keraguan terhadap hasil pembelajaran.

4.6.2 Optimisme dan Strategi Penyelesaian Kesulitan

E1, E2, dan E3 tetap menunjukkan optimisme meskipun mengalami gangguan jaringan atau tugas yang menumpuk. Strategi seperti mendiskusikan materi dengan teman, melihat video penjelasan, dan menulis catatan adalah bentuk usaha aktif yang terlihat dalam data wawancara. Hal tersebut selaras dengan pandangan Zimmerman (1995) bahwa keyakinan kemampuan berkaitan dengan pengaturan tindakan untuk mencapai tujuan.

Sebaliknya, E4 dan E5 lebih meragukan pencapaian target. Hal ini tidak berarti mereka tidak berusaha; E4 berupaya terus mengikuti informasi perkuliahan dan E5 mengulang materi melalui YouTube. Temuan ini penting karena dosen perlu melihat upaya aktual di samping pernyataan optimisme mahasiswa.

4.6.3 Hambatan Teknis dan Kognitif dalam Pembelajaran Matematika

Gangguan jaringan dan biaya kuota menjadi hambatan yang muncul pada beberapa wawancara. Persoalan tersebut berpotensi memutus kesinambungan penjelasan, mengurangi kesempatan bertanya, serta mengganggu ketepatan waktu pengumpulan tugas. Penelitian Jamaluddin dkk. (2020) juga mencatat keterbatasan kuota, jaringan tidak stabil, dan penumpukan tugas sebagai kendala pembelajaran daring.

Dari segi kognitif, kelima informan melaporkan kesulitan memahami materi matematika. Dengan demikian, akses teknologi yang memadai saja belum tentu cukup. Pembelajaran matematika perlu menyediakan urutan penjelasan yang jelas, contoh bertahap, kesempatan mengajukan pertanyaan, serta umpan balik yang dapat digunakan mahasiswa untuk memperbaiki pemahaman.

4.6.4 Implikasi bagi Perkuliahan Tadris Matematika

Hasil penelitian mengarah pada beberapa implikasi pedagogis. Dosen dapat menyediakan bahan ajar yang bisa diakses ulang dengan ukuran file hemat kuota, memadukan instruksi tertulis dan video singkat, serta menyusun jadwal penugasan yang dapat diprediksi. Forum diskusi kecil memungkinkan mahasiswa saling membantu ketika mengalami hambatan.

Dukungan terhadap efikasi diri juga dapat dilakukan dengan memberikan tugas bertingkat dari yang dapat diselesaikan menuju lebih menantang, umpan balik atas proses berpikir, dan contoh keberhasilan strategi pemecahan masalah. Usulan tersebut merupakan implikasi teoretis dan praktis dari hasil penelitian, bukan intervensi yang sudah diuji efektivitasnya dalam studi ini.

.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Profil self-efficacy 98 mahasiswa Tadris Matematika IAIN Metro selama pembelajaran daring pada Mei 2020 terdiri atas 5,10% sangat tinggi, 28,57% tinggi, 38,78% sedang, 21,43% rendah, dan 6,12% sangat rendah. Kategori sedang merupakan kelompok terbesar.
2. Wawancara yang tersedia memperlihatkan bahwa mahasiswa dengan kategori sangat tinggi, tinggi, dan sedang cenderung optimistis terhadap hasil pembelajaran, sedangkan mahasiswa dengan kategori rendah dan sangat rendah lebih meragukan kemampuannya mencapai target optimal.
3. Kesulitan utama mencakup pemahaman materi matematika secara daring, gangguan koneksi internet, biaya kuota, kepadatan tugas, dan pengelolaan waktu. Mahasiswa berupaya mengatasi kendala melalui diskusi, pencarian video pembelajaran, pencatatan ulang, dan pemantauan informasi perkuliahan.

5.2 Saran

1. Dosen disarankan menyediakan penjelasan bertahap, materi yang dapat diakses ulang, alternatif bahan berukuran kecil, serta umpan balik yang spesifik untuk mendukung mahasiswa dengan tingkat efikasi diri beragam.
2. Program studi disarankan mengevaluasi pola penugasan, dukungan akses internet, dan mekanisme konsultasi akademik untuk mengurangi beban teknis mahasiswa.

3. Mahasiswa disarankan merencanakan waktu belajar, memanfaatkan diskusi sejawat dan bahan belajar alternatif, serta mengomunikasikan kendala sebelum tenggat tugas.
4. Peneliti selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak institusi dan periode yang berbeda serta menguji hubungan self-efficacy dengan hasil belajar menggunakan desain yang sesuai. Verifikasi interval klasifikasi, koefisien reliabilitas, dan jumlah informan dari dokumen penelitian asli juga perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Siregar, N. R. (2017). Persepsi siswa pada pelajaran matematika: Studi pendahuluan pada siswa yang menyenangi game. Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, 224–232.

Putridayani, I. B., & Chotimah, S. (2020). Analisis kesulitan belajar siswa dalam pelajaran matematika pada materi peluang. Maju, 7(1), 57–62.

Wahid, S. N. S., Yusof, Y., & Razak, M. R. (2014). Math anxiety among students in higher education level. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 123, 232–237.

Novak, E., & Tassell, J. L. (2017). Studying preservice teacher math anxiety and mathematics performance in geometry, word, and non-word problem solving. Learning and Individual Differences, 54, 20–29.

Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Prentice-Hall.

Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W. H. Freeman.

Zimmerman, B. J. (1995). Self-efficacy and educational development. Dalam A. Bandura (Ed.), Self-efficacy in changing societies (hlm. 202–231). Cambridge University Press.

Pajares, F., & Kranzler, J. (1995). Self-efficacy beliefs and general mental ability in mathematical problem-solving. Contemporary Educational Psychology, 20(4), 426–443.

Tschannen-Moran, M., Hoy, A. W., & Hoy, W. K. (1998). Teacher efficacy: Its meaning and measure. Review of Educational Research, 68(2), 202–248.

Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: Hambatan, solusi dan proyeksi.

Sobri, M., Nursaptini, N., & Novitasari, S. (2020). Mewujudkan kemandirian belajar melalui pembelajaran berbasis daring di perguruan tinggi pada era industri 4.0. Jurnal Pendidikan Glasser, 4(1).

Budiyono. (2003). Penilaian. UNS Press.

Sugiyono. (2008). Metode penelitian pendidikan. Alfabeta.

Azwar, S. (1996). Tes prestasi: Fungsi pengembangan pengukuran prestasi belajar. Pustaka Pelajar.

Allen, M. (2013). Michael Allen's guide to e-learning. John Wiley & Sons.

Ardiansyah, I. (2013). Eksplorasi pola komunikasi dalam diskusi menggunakan Moodle pada perkuliahan simulasi pembelajaran kimia. Universitas Pendidikan Indonesia.

Hayati, N. (2020). Metode pembelajaran daring/e-learning yang efektif. Artikel, April 2020.

Yusuf, M. (2011). The impact of self-efficacy, achievement motivation, and self-regulated learning strategies on students' academic achievement. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 15, 2623–2626.

Maskar, S., & Wulantina, E. (2019). Persepsi peserta didik terhadap metode blended learning dengan Google Classroom, 1(2), 110–121.

Fajares, F. (tanpa tahun). Self-efficacy beliefs and general mental ability in mathematical problem-solving.